

Tantangan dan Peluang Indonesia dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk Menghadapi Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Covid-19

¹Helena Rachelia Natasha Odja Lanoe, ²Suryo Sakti Hadiwijoyo, ³Roberto Octovianus C Seba
^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana
Korespondensi : rachelodja2009@gmail.com

Abstrak

Stabilitas pangan ASEAN termasuk Indonesia, menghadapi tantangan setelah pandemi COVID-19 yang mempengaruhi rantai pasokan global dan ekonomi. Ketergantungan pada impor pangan, perubahan iklim, dan infrastruktur pertanian yang terbatas menjadi isu utama. Kesenjangan akses terhadap pangan dan perlunya reformasi kebijakan menyoroti pentingnya kerjasama regional di ASEAN. Investasi dalam teknologi pertanian, diversifikasi sumber pangan, dan peningkatan kapasitas petani krusial untuk memperkuat ketahanan pangan di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang Indonesia dalam konteks ASEAN pasca pandemi. Melalui kerjasama ASEAN dalam ASEAN Integrated Food Security (AIFS) dan Strategic Plan of Action on Food Security (SPA-FS) 2021-2025 dapat mendorong peningkatan produksi pangan domestik, diversifikasi sumber pangan, stabilisasi harga, dan perbaikan distribusi. Dengan demikian, kerjasama ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan di ASEAN tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan petani, ketersediaan pangan yang berkelanjutan, dan daya saing global.

Kata kunci: Tantangan, Peluang, ASEAN, Ketahanan Pangan, Pasca Pandemi Covid-19

Abstract

The food stability of ASEAN, including Indonesia, is facing challenges in the wake of the COVID-19 pandemic, which has affected global supply chains and the economy. Dependence on food imports, climate change, and limited agricultural infrastructure are key issues. Gaps in access to food and the need for policy reforms highlight the importance of regional cooperation in ASEAN. Investment in agricultural technology, diversification of food sources, and capacity building of farmers are crucial to strengthen food security in the future. This research uses a descriptive qualitative approach to explore Indonesia's challenges and opportunities in the post-pandemic ASEAN context. Through ASEAN cooperation in ASEAN Integrated Food Security (AIFS) and the Strategic Plan of Action on Food Security (SPA-FS) 2021-2025, it can encourage increased domestic food production, diversification of food sources, price stabilization, and improved distribution. Thus, this cooperation not only strengthens food security in ASEAN but also provides significant benefits for Indonesia in improving farmers' welfare, sustainable food availability, and global competitiveness.

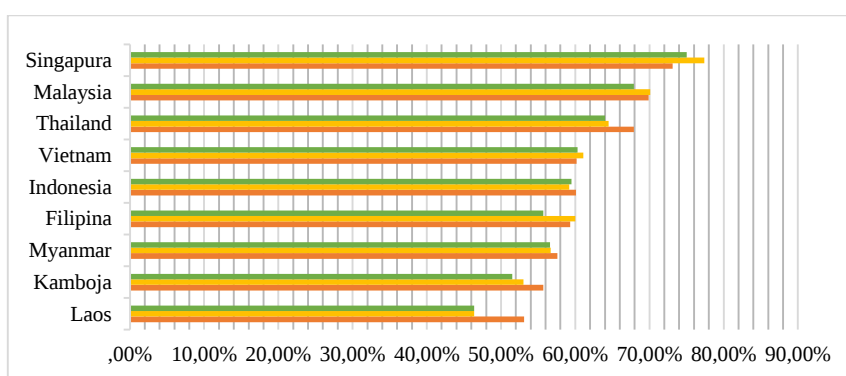
Keywords: Challenges, Opportunities, ASEAN, Food Security, Post-Pandemic

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi dimana pasokan pangan bagi setiap negara terpenuhi untuk masyarakatnya yang diukur dari kualitasnya baik jumlah ataupun mutunya dengan memperhatikan standar gizi, aman, merata hingga terjangkau di setiap pelosoknya (UU No. 18 Tahun 2012). Ketahanan pangan menurut Oxfam (2001) adalah kondisi ketika setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses

(hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim). Sementara itu, ketahanan pangan meliputi dua aspek utama. Pertama, ketersediaan pangan yang memenuhi kebutuhan konsumsi, yang berarti pangan harus tersedia dalam kondisi stabil dan dapat diakses. Kedua, akses pangan yang memungkinkan masyarakat untuk memproduksi atau membeli pangan yang dibutuhkan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif (Hanafie, 2010).

Negara-negara yang tergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) termasuk Indonesia, menghadapi tekanan yang signifikan dalam menjaga kestabilan pangan sehingga dapat memastikan pasokan bahan pangan yang cukup untuk masyarakatnya. Menurut GFSI pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 4 dengan persentase ketahanan pangan 60,2% dan hal tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan 2 tahun sebelumnya, yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 (GFSI, 2022). Akan tetapi, tingkat ketahanan pangan Indonesia saat ini masih tergolong kuat jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Indeks ketahanan pangan GFSI tahun 2022 diukur berdasarkan empat indikator, yakni keterjangkauan harga pangan (*affordability*), ketersediaan pasokan (*availability*), kualitas nutrisi (*quality and safety*), serta keberlanjutan dan adaptasi (*sustainability and adaptation*).



Gambar 1
Indeks Ketahanan Pangan Negara Asia Tenggara Menurut GFSI
(Sumber: *Global Food Security Indeks*, (2020, 2020 dan 2021))

Meskipun terdapat peningkatan dalam indeks ketahanan pangan dari tahun 2020 hingga 2022, kenaikan persentase yang relatif kecil (59,5% pada 2020, 59,2% pada 2021, dan 60,2% pada 2022) menunjukkan bahwa tantangan mencapai tingkat ketahanan pangan yang tinggi masih ada (*Global Food Security Index*). Dampak pandemi Covid-19 terhadap ketahanan pangan mengindikasikan bahwa Indonesia masih rentan terhadap perubahan eksternal. Permasalahan ini bisa berkaitan dengan ketergantungan pada pasokan internasional dan ketidakpastian dalam kondisi global sehingga hal ini berdampak terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi pangan di Indonesia. Pasca pandemi Covid-19, petani di Indonesia mengalami tantangan signifikan dalam ketahanan pangan, termasuk pembatasan akses ke pasar dan distribusi, gangguan pada rantai pasokan yang mengakibatkan peningkatan biaya produksi, ketidakpastian harga komoditas pertanian, ketergantungan pada pasar ekspor, kesulitan akses ke kredit dan pembiayaan, serta perlunya penyesuaian terhadap perubahan tren pasar dan peningkatan kapasitas produksi. Untuk itu, perlu mengevaluasi sejauh mana ketidakpastian ini dapat mempengaruhi ketahanan pangan di masa depan dan strategi yang diperlukan untuk mengatasinya.

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan yang cukup serius pada ketahanan global termasuk dengan Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN, pandemi ini mengganggu rantai pasokan, produksi serta distribusi makanan yang berdampak begitu besar. Dengan populasi yang besar dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, upaya untuk mencapai ketahanan pangan menjadi prioritas untuk kesejahteraan

negara ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi juga tentang akses masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi. Hal ini menjadi sebuah perhatian utama bagi Indonesia dan juga anggota ASEAN. Mengingat bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat sensitif.

Konferensi Internasional Gizi 1992 dan *World Food Summit* 1996, yang menekankan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk hidup sehat dan produktif. Pandemi Covid-19 memperburuk kondisi ketahanan pangan karena gangguan rantai pasokan dan akses pangan. Keamanan manusia, konsep yang berkembang pasca Perang Dingin, mencakup perlindungan dari ancaman kronis seperti kelaparan dan penyakit. Krisis pangan dapat memicu kekerasan dan ketidakstabilan politik, menunjukkan pentingnya keamanan manusia. Teori kerjasama internasional, menurut Holsti, menekankan pentingnya negosiasi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mengatasi masalah global. Indonesia, sebagai anggota ASEAN, berpartisipasi dalam upaya bersama meningkatkan ketahanan pangan di Asia Tenggara pasca pandemi, dengan memperkuat infrastruktur distribusi dan mempromosikan perdagangan pangan berkelanjutan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, fokus perlu diberikan pada pemahaman mendalam terhadap gangguan pasokan global, ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, ketergantungan pada impor, kesenjangan sosial, kurangnya infrastruktur pertanian dan teknologi, serta kebijakan dan regulasi yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan. Upaya bersama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu diintensifkan, dengan penekanan pada investasi teknologi pertanian, diversifikasi sumber pangan, peningkatan kapasitas petani, perbaikan infrastruktur, dan reformasi kebijakan untuk mendukung ketahanan pangan. Kerja sama regional di ASEAN juga dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan lintas batas yang kompleks dalam upaya mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

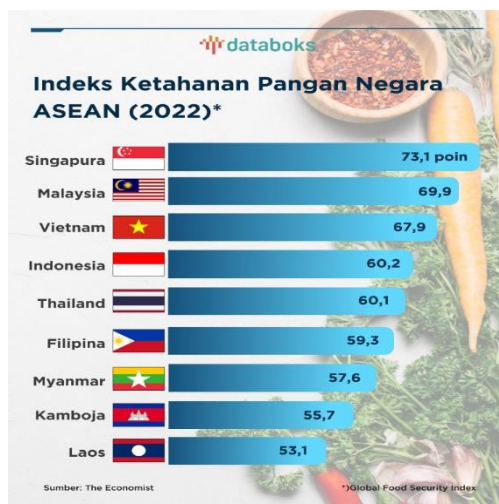
2. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan mencari data dari buku, dokumen publikasi pemerintah, hasil - hasil penelitian, artikel publikasi, serta hasil-hasil penelitian. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepustakaan (*library research*) ini tidak terjun ke lapangan secara langsung untuk bertemu dengan responden karena data-data diperoleh dari sumber pustaka berupa buku ataupun dokumen yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. (Sugiyono, 2018: 291). Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/pengecekan kesimpulan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketahanan Pangan Regional Pasca Pandemic di Negara ASEAN

Pandemi telah memberikan dampak yang sangat luas pada sistem pangan regional, termasuk pada penurunan produksi serta distribusi makanan, kemudian meningkatnya biaya dan juga ketidakpastian pada pasokan rantai makanan. Berikut merupakan indeks ketahanan pangan ASEAN oleh GFSI (2022).



Gambar 2
Indeks Ketahanan Pangan Negara ASEAN 2022
(Sumber: Databoks, 2023)

Berdasarkan gambar tersebut, dalam kelompok negara-negara ASEAN, Indonesia berada di peringkat ke-4 dalam hal ketahanan pangan. Singapura dinilai memiliki ketahanan pangan terbaik, diikuti oleh Malaysia dan Vietnam, sesuai dengan data grafik. Indeks ketahanan pangan GFSI 2022 diukur menggunakan empat indikator: keterjangkauan harga pangan (*affordability*), ketersediaan pasokan (*availability*), kualitas nutrisi (*quality and safety*), serta keberlanjutan dan adaptasi (*sustainability and adaptation*). Setiap indikator diberi skor dalam skala 0-100, di mana semakin tinggi skornya, semakin baik kondisi ketahanan pangannya. Singapura memperoleh skor sangat tinggi dalam keterjangkauan harga pangan, yaitu 93,2, yang tidak hanya terbaik di ASEAN tetapi juga menempatkan Singapura di posisi kedua secara global untuk keterjangkauan pangan. Indikator keberlanjutan dan adaptasi GFSI mengevaluasi kebijakan negara dalam menyesuaikan diri dengan perubahan iklim, pemeliharaan lingkungan, dan manajemen bencana yang mempengaruhi keamanan pasokan pangan. Baik Indonesia maupun Singapura mendapat skor rendah dalam indikator ini karena pembiayaan untuk mitigasi perubahan iklim masih dianggap kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di ASEAN masih terbilang belum cukup baik sebab masih terdapat beberapa negara yang belum baik dalam meningkatkan ketahanan pangan di negaranya sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai ketahanan pangan.

Ketahanan pangan yang solid menjadi fondasi bagi stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat memberikan dukungan vital bagi upaya meningkatkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks, di antaranya:

- 1) **Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan**
Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kebutuhan pangan, terutama dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga dan pengetahuan masyarakat. Kebutuhan pangan di Indonesia hampir dapat dipenuhi semua, kecuali untuk beberapa komoditas pangan seperti daging sapi dan kedelai yang masih mengalami defisit. Sementara itu, beberapa komoditas seperti beras, jagung, kacang, ubi, telur, daging ayam, dan susu memiliki surplus yang tinggi (Rusdiana & Maesya, 2017)
- 2) **Ketersediaan Pangan dan Distribusi**
Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas, dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu. Distribusi pangan juga mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Sistem distribusi harus dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar terbuka agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk (Maleha & Sutanto, 2006).
- 3) **Ketersediaan Pangan dan Konsumsi**
Sub sistem konsumsi pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik. Dengan demikian, masyarakat dapat mengelola kebutuhan akan gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Laily et.al, 2014)
- 4) **Ketersediaan Pangan dan Faktor Sosial Ekonomi**
Faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi ketersediaan pangan pada rumah tangga petani. Tingkat pendapatan yang tinggi memberikan pengaruh positif terhadap ketersediaan pangan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu tidak memberikan pengaruh terhadap ketersediaan pangan
- 5) **Ketersediaan Pangan dan Kemiskinan**
Ketersediaan pangan yang stabil dan terjamin dapat membantu mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dapat meningkatkan risiko keterlambatan pasokan pangan dan mempengaruhi kualitas pangan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, meningkatkan ketersediaan pangan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Esquivias, 2023)
Hubungan ketahanan pangan dan ekonomi meliputi bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebutuhan pangan, bagaimana ketersediaan pangan dan distribusi mempengaruhi akses masyarakat terhadap pangan, bagaimana ketersediaan pangan dan konsumsi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, bagaimana faktor sosial ekonomi mempengaruhi ketersediaan pangan, dan bagaimana ketersediaan pangan mempengaruhi kemiskinan. Oleh karena itu, meningkatkan ketersediaan pangan yang stabil dan terjamin sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Maleha & Sutanto, 2006).

Tantangan Ketahanan Pangan di Indonesia Pasca Pandemi

Pandemi Covid-19 juga mengganggu sistem pangan Indonesia secara keseluruhan. Ketenagakerjaan di bidang pertanian diperkirakan akan mengalami kontraksi sebesar 4,87 persen, sedangkan produksi pertanian domestik akan menyusut (Asmanto, Adji, & Sutikno, 2020). Hal ini dapat berdampak pada stok pangan yang tidak merata di semua daerah, mengakibatkan krisis pangan yang lebih luas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, harga beras naik 12,4% dari tahun 2019 ke tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020), dan berdasarkan data tersebut, dampak sosial yang dirasakan yaitu banyak keluarga miskin tidak mampu membeli beras, yang merupakan makanan pokok, sehingga terjadi krisis pangan di kalangan masyarakat miskin. Hal ini memberikan

dampak pada aspek kesehatan yaitu gizi buruk akibat kekurangan akses terhadap makanan pokok yang bergizi menyebabkan peningkatan kasus gizi buruk, terutama di kalangan anak-anak.

Beberapa tantangan utama ketahanan pangan dan gizi di Indonesia meliputi sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai, skala usaha tani kecil dan konversi lahan, dampak perubahan iklim, akses pangan yang tidak merata, food loss and waste yang tinggi, lambatnya regenerasi petani, serta tantangan dalam inovasi dan diseminasi teknologi. Ketergantungan impor bahan pangan yang makin meningkat akibat terhentinya aktivitas ekonomi dan aksi penimbunan bahan pangan juga menjadi tantangan signifikan. Pandemi Covid-19 mengganggu sistem pangan Indonesia secara keseluruhan, menyebabkan kontraksi tenaga kerja di bidang pertanian sekitar 4,87 persen dan penurunan produksi pertanian domestik. Hal ini berpotensi menyebabkan stok pangan yang tidak merata di semua daerah dan krisis pangan yang lebih luas (Asmanto, Adji, & Sutikno, 2020).

Ketahanan pangan yang buruk dapat berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, karena kurangnya akses terhadap makanan bergizi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting dan wasting. Stunting merupakan permasalahan yang dapat diakibatkan oleh berbagai macam faktor yaitu salah satunya faktor ekonomi dan faktor pangan. Keterbatasan daya beli pada kondisi sosial ekonomi rendah menyebabkan terbatasnya akses pangan. Hal tersebut dapat berdampak pada ketahanan pangan dalam rumah tangga (Atmaka, 2023). Sebaliknya, ketahanan kesehatan yang baik memastikan bahwa masyarakat memiliki akses pangan yang diperlukan untuk menangani masalah kesehatan yang terkait dengan gizi buruk. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2022, oleh Kementerian Kesehatan melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Walaupun pun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin, masih kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Dengan penurunan pada tahun 2022 sebesar 2,8% poin, maka untuk mencapai target di tahun 2024 prevalensi stunting harus dapat diturunkan sebesar 7,6% poin dalam 2 tahun ke depan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program dalam 2 tahun ke depan (Kemensekneg, 2023). Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan 2022 menunjukkan angka angka wasting 7,7% pada tahun 2022. Angka tersebut naik sebesar 0,6% yang sebelumnya 7,1% pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2019 dan 2018 terjadi penurunan yaitu dari angka 10,2% menjadi 7,4%. Selain itu, berdasarkan data SSGI 2022 menunjukkan bahwa sekitar 4,5 juta anak balita Indonesia mengalami wasting dan 760.000 anak dengan status gizi buruk (Kemenkes RI, 2023). Sementara itu, sekitar 10,2 persen atau 1 dari 10 balita Indonesia mengalami wasting (Risdesdas, 2018). Berdasarkan data di atas, ketahanan pangan dan ketahanan kesehatan merupakan dua aspek krusial dalam *human security* yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Ketahanan pangan yang baik mendukung kesehatan masyarakat dengan menyediakan makanan bergizi yang dibutuhkan untuk kesehatan optimal, sementara ketahanan kesehatan yang baik memastikan bahwa masyarakat memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas. Pasca pandemi, langkah-langkah strategis dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada, demi mencapai ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik di masa depan.

Peluang Ketahanan Pangan di Indonesia Pasca Pandemi

Peluang ketahanan pangan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 melibatkan strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap pangan (Agribisnis Undip, 2021). Strategi-strategi ini meliputi meningkatkan produksi pangan domestik, memetakan potensi-potensi pertanian, memberikan bantuan dan fasilitas kepada petani, dan melakukan penanaman mandiri serta menghemat sumber daya. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan ketersediaan pangan dengan memetakan potensi pertanian yang ada, menstabilkan

harga pangan, mengkonsolidasikan lahan pertanian, dan membuat regulasi terkait permasalahan pangan. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan dan fasilitas kepada petani, seperti relaksasi kredit bagi petani kurang mampu, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan produktivitas pangan.

Kemudian, sistem pangan Indonesia mengalami kerentanan karena hanya bergantung pada satu jenis pangan yakni beras (Ramadhan dkk., 2022). Kerentanan sistem pangan Indonesia sudah ada sebelum pandemi yang salah satunya ditandai oleh kebergantungan pada sedikit komoditas pangan, terutama beras. Kondisi ini dapat memunculkan ancaman kelangkaan pangan yang lebih besar di masa depan (Khudori, 2021). Diperlukan sebuah kebijakan yang strategis agar pengembangan pangan lokal non-beras dapat dikembangkan sambil tetap mematuhi regulasi perdagangan global.

Upaya Pemerintah Indonesia untuk Pencapaian Ketahanan Pangan dalam Negeri

Upaya yang dilakukan guna mewujudkan ketahanan pangan yang dapat ditinjau dari 5 konsep utama, yaitu:

1. Ketersediaan Pangan (*food availability*): Merujuk pada jumlah pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang tersedia untuk semua orang di suatu negara, baik melalui produksi dalam negeri, impor, cadangan pangan, maupun bantuan pangan.
2. Akses Pangan (*food access*): Mengacu pada kemampuan rumah tangga dan individu untuk memperoleh pangan yang cukup sesuai dengan kebutuhan gizinya. Akses ini mencakup aspek ekonomi, fisik, dan sosial.
3. Penyerapan Pangan (*food utilization*): Merupakan penggunaan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat, termasuk asupan energi dan gizi, air, dan kesehatan lingkungan.
4. Stabilitas Pangan (*food stability*): Dimensi waktu dari ketahanan pangan yang mencakup kerawanan pangan kronis (*chronic food insecurity*) dan kerawanan pangan sementara (*transitory food insecurity*).
5. Status gizi (*Nutritional status*): *Outcome* ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Umumnya status gizi ini diukur dengan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi (Soleh, 2016).

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat terhadap upaya yang dapat dilakukan meskipun memberikan sebuah jalan keluar dalam permasalahan yang ada, masih diperlukan adanya inovasi lebih lanjut untuk mencapai tujuan ketahanan pangan yang komprehensif. Hal ini membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam dan mendorong inklusi sosial ekonomi. Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan dapat membawa kemajuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi-inovasi baru dan pendekatan yang lebih berkelanjutan. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga riset, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pangan yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua orang.

Kerjasama Regional dalam Peningkatan Ketahanan Pangan di Indonesia

Melalui ASEAN *Integrated Food Security* (AIFS) dan *Strategic Plan of Action on Food Security* (SPA-FS) 2021-2025, ASEAN berkomitmen untuk meningkatkan mata pencaharian petani, memastikan ketahanan pangan dan gizi jangka panjang, menciptakan lingkungan kondusif bagi integrasi dan kerja sama dalam produksi, pengolahan, dan perdagangan pangan, menyediakan forum untuk pertukaran informasi dan teknologi, serta mengidentifikasi peluang dan strategi baru untuk meningkatkan efisiensi dalam mempromosikan ketahanan pangan di kawasan.

Rencana Aksi Strategis untuk Ketahanan Pangan di Kawasan ASEAN (SPA-FS) 2021-2025 menguraikan sembilan Dorongan Strategis yang sesuai dengan Komponen Kerangka Kerja AIFS. Setiap strategis didukung oleh Program Aksi, Kegiatan, Lembaga Penanggung Jawab, dan Jadwal Kerja. Sub-

kegiatan diidentifikasi untuk pertimbangan dan implementasi lebih lanjut. Dengan adanya kerjasama ini, tentunya diharapkan memberikan upaya untuk mengatasi ketahanan pangan di Indonesia. Tingkat kemiskinan nasional meningkat menjadi dua digit pada tahun 2020, mencapai 10% dan memundurkan kemajuan yang telah dicapai selama tiga tahun. Demikian pula, prevalensi kekurangan gizi, yang telah menurun secara signifikan menjadi 7% pada tahun 2019, mencapai 8% setelah pandemi melanda negara ini (*World Food Programme*, 2024). Berdasarkan hal tersebut, beberapa sasaran utama dari kerjasama ini adalah meningkatkan kapasitas produksi pangan dalam negeri sebagai fokus utama. Sasaran ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Selain itu, kerjasama ini bertujuan untuk menyediakan pangan yang tidak hanya cukup dalam jumlah tetapi juga memenuhi standar keamanan, mutu, dan gizi yang diperlukan. Diversifikasi pangan menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini, mengingat pentingnya variasi dalam pola makan untuk kesehatan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan kerjasama regional adalah kemampuan untuk menjaga harga pangan pokok tetap terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Harga yang stabil dan terjangkau akan membantu memastikan akses pangan yang merata.

Kerjasama regional dalam kerangka *ASEAN Integrated Food Security (AIFS)* dan *Strategic Plan of Action on Food Security (SPA-FS)* 2021-2025 tidak hanya memperkuat ketahanan pangan di kawasan ASEAN, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi negara-negara anggotanya, termasuk Indonesia. Melalui komitmen bersama, nilai, dan tujuan yang sejalan, kerjasama ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan. Program dan kegiatan terkoordinasi yang tercantum dalam SPA-FS memungkinkan implementasi strategi yang efektif, meningkatkan kemampuan produksi pangan, dan memastikan ketersediaan pangan yang beragam dan bergizi. Dengan adanya tanggung jawab bersama, pemerintah pusat dan daerah dapat bekerja lebih efektif dalam mendistribusikan pangan dan mengembangkan produksi pangan di dalam negeri. Bagi Indonesia, kerjasama ini tidak hanya meningkatkan produksi pangan dan perdagangan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional. Sejalan dengan teori kerjasama internasional menurut Holsti, kerjasama ini membuktikan bahwa kepentingan, nilai, dan tujuan bersama dapat mendorong negara-negara untuk bekerja sama demi mencapai manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat ASEAN (asean.org, 2020).

4. KESIMPULAN

Pandemi ini telah mengganggu rantai pasokan global dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, memperburuk ketergantungan pada pasokan internasional, dan mempengaruhi hasil panen melalui perubahan iklim yang tidak terduga. Selain itu, terdapat kesenjangan sosial dalam akses terhadap pangan di masyarakat, yang dipersulit oleh masalah-masalah seperti *food loss and waste*, serta tingginya tingkat stunting dan wasting. Untuk mengatasi tantangan ini, reformasi kebijakan mendesak untuk mendukung ketahanan pangan jangka panjang, sementara kerjasama regional di ASEAN menjadi penting untuk mengatasi tantangan lintas batas dan mempromosikan perdagangan pangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, langkah-langkah ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, dalam menjaga kestabilan pangan pasca pandemi COVID-19, serta urgensi untuk melakukan reformasi kebijakan dan memperkuat kerjasama regional.

5. SARAN

Indonesia perlu mengimplementasikan langkah-langkah strategis seperti diversifikasi pangan lokal, stabilisasi harga pangan melalui regulasi yang tepat, dan peningkatan infrastruktur serta teknologi pertanian juga menjadi kunci. Selain itu, kerjasama regional di ASEAN melalui inisiatif seperti ASEAN *Integrated Food Security* (AIFS) dan *Strategic Plan of Action on Food Security* (SPA-FS) akan memperkuat ketahanan pangan dengan memfasilitasi integrasi produksi, pengolahan, dan perdagangan pangan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat memperkuat ketahanan pangan nasional, mengurangi ketimpangan akses terhadap pangan, dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas untuk seluruh rakyatnya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahdiat, A. (2022, Desember 02). Ketahanan Pangan Indonesia Menguat pada 2022. Retrieved 2024, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/02/ketahanan-pangan-indonesia-menguat-pada-2022>
- [2] Agribisnis Undip. (2021). *Bahas Ketahanan Pangan Setelah Pandemi*, FPP UNDIP Datangkan Pembicara dari 4 Negara. Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Peternakan dan Pertanian.
- [3] ASEAN *Integrated Food Security* (AIFS) *Framework and Strategic Plan of Action on Food Security* (SPA-FS) 2021-2025.
- [4] Esquivias, M. (2023, Agustus 23). *Studi Ungkap Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Keamanan Pangan, dan Kemiskinan di Negara Kaya*.
- [5] Global Food Security Indeks, (2020, 2020 dan 2021)
- [6] Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 293 Hal.
- [7] Holsti, K. J. (1988). *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
- [9] Ketahanan Pangan Penting Menjadi Perhatian ASEAN. <https://asean2023.id/id/news/food-security-an-aseans-priority>
- [10] Khudori. (2021, Desember 21). *Opini: Solusi Sistem Pangan Nusantara Perubahan iklim dan pandemi telah memperburuk ketahanan pangan global*. Retrieved 2024, from Ekonomi Bisnis: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211221/99/1479970/opini-solusi-sistem-pangan-nusantara>
- [11] Maleha, & Sutanto, A. (2006). Kajian Konsep Ketahanan Pangan. *Jurnal Protein*, 13(2).
- [12] Oxfam. 2001. *The Impact of Rice Trade Liberization on Food Security in Indonesia*. A study conducted for Oxfam – Great Britain
- [13] Paramida, C. (2022). *Revolusi Hijau dan menyusutnya penggunaan Varietas benih padi junjuang di Nagari Pakan Raba'a tahun 1998-2019* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial).
- [14] Ramadhan, R., Armin, A., & Saad, M. (2022). Politik Pangan Lokal “Setengah Hati” Indonesia Setelah Pandemi COVID-19. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(2), 197-210.
- [15] Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017, April 6). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia*. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*<http>, 6.
- [16] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Retrieved from <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3927/1/Bunga%20Rampai%20Wasting%20Bencana.pdf>
- [17] Soleh, M. (2016, November 25). *Ketahanan Pangan Dan Keamanan Pangan Indonesia*.

- [18] Sugiarto, E. (2023, Februari 12). KTT ASEAN 2023 Jangkar Stabilitas Dan Pertumbuhan Berkelanjutan.
- [19] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Tagel Eddy, I Wayan; Ayu Rai Wahyuni, Anak Agung. *Revolusi Biru dan Human Security Nelayan di Kusamba Klungkung*. Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, [S.l.], v. 19, n. 1, p. 51-55, feb. 2019.
- [21] UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- [22] Widiyani, R. (2021, Agustus 05). 6 Negara yang Dikenal Sebagai Lumbung Padi di Asia Tenggara. Retrieved 2024, from Detik Edu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5670132/6-negara-yang-dikenal-sebagai-lumbung-padi-di-asia-tenggara>